

HUBUNGAN PEKERJAAN DAN MEDIA INFORMASI DENGAN PENGETAHUAN
ORANG TUA TERHADAP DETEKSI DINI PENDENGARAN BAYI
BARU LAHIR DI RUMAH SAKIT MITRA HUSADA
PRINGSEWU LAMPUNG

Muslim Kasim¹, Astri Pinilih², Upik Pebriani³, Ananyta Tolimareta^{4*}

¹⁻²Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin

³⁻⁴Universitas Malahayati

Email korespondensi: ananyta.tolimareta@gmail.com

Disubmit: 16 Maret 2021

Diterima: 17 Januari 2022

Diterbitkan: 13 April 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.4052>

ABSTRACT

Hearing loss can occur at any age from birth to old age, but sometimes these are not realized, especially in babies. The incidence of deafness in newborns is 0.001% to 0.5% and increases in infants with risk factors reaching 1% -5%. Early detection of hearing loss and appropriate intervention can avoid these consequences. Therefore, parent's knowledge about early detection of hearing in infants is needed. The factors that affect knowledge, one of which is work and information media. To determine the correlation between occupation and information media with parent's knowledge about early detection of hearing in newborn baby at Mitra Husada Hospital Pringsewu Lampung. This study used an observational analysis design and method cross-sectional. The sampling used in this study was a total sampling technique with a total of 60 respondents. The results of the Spearman's correlation test analysis showed a correlation between occupation and parent's knowledge with a p-value = 0.024 (p-value <0.005) with a correlation value of 0.292, which indicates that the correlation between occupation and parent's knowledge is positive, which means someone who works can improve knowledge of the person. And the results of the analysis of the relationship between information media and parent's knowledge obtained a p-value = 0.000 p-value <0.005) with a correlation value of 0.544 which shows that the correlation between information media and parent's knowledge is positive, which means that the more someone is exposed to information, the better someone's knowledge about it. There was a correlation between work and information media with parent's knowledge of the early detection of hearing newborn baby at Mitra Husada Hospital, Pringsewu Lampung

Keywords : Parent's knowledge, Early Hearing Detection, Occupation, Information Media

ABSTRAK

Gangguan pendengaran dapat terjadi pada semua usia sejak lahir hingga usia lanjut, namun terkadang tidak disadari terutama pada bayi. Insidensi ketulian pada bayi baru lahir 0,001% - 0,5% dan meningkat pada bayi dengan faktor risiko mencapai 1%-5%. Deteksi dini gangguan pendengaran dan intervensi yang tepat dapat menghindari konsekuensi ini. Maka dari itu pengetahuan orang tua terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi sangat diperlukan. Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya pekerjaan dan media informasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pekerjaan dan media informasi dengan pengetahuan orang tua terhadap deteksi dini pendengaran bayi baru lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung. Penelitian ini menggunakan rancangan analisis observasional dan metode *cross-sectional*. pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah 60 responden. Hasil analisis uji korelasi *Spearman's* menunjukkan adanya hubungan pekerjaan dengan pengetahuan orang tua dengan nilai $p\text{-value} = 0.024$ ($p\text{-value} < 0,005$) dengan nilai korelasi sebesar 0.292 yang menunjukkan korelasi antara pekerjaan dengan pengetahuan orangtua bernilai positif yang artinya seseorang yang bekerja dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut. Dan hasil analisis hubungan media informasi dengan pengetahuan orang tua dengan nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($p\text{-value} < 0,005$) dengan nilai korelasi sebesar 0.544 yang menunjukkan korelasi antara media informasi dengan pengetahuan orangtua bernilai positif yang artinya semakin banyak seseorang terpapar informasi maka semakin baik pengetahuan seseorang. Terdapat hubungan pekerjaan dan media informasi dengan pengetahuan orang tua terhadap deteksi dini pendengaran bayi baru lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung.

Kata Kunci: Pengetahuan Orang Tua, Deteksi Dini Pendengaran, Pekerjaan, Media Informasi.

PENDAHULUAN

Telinga merupakan organ yang berperan penting dalam proses pendengaran dan keseimbangan. Telinga terbagi menjadi telinga luar, telinga tengah dan telinga dalam. (Montilei et al., 2016). Sebagai organ pendengaran, telinga memiliki reseptor khusus yang dapat mengenali getaran suara. Namun telinga hanya bisa mendengar batas frekuensi, antara 20Hz-20.000Hz. (Sitepu & Panggabean, 2019).

Sementara itu, gangguan pendengaran (*hearing loss*) dan *deafness* (ketulian) dapat terjadi pada semua usia sejak lahir hingga usia lanjut, namun terkadang hal tersebut tidak disadari terutama pada bayi. Efek dari gangguan pendengaran dan ketulian tidak hanya akan menghambat perkembangan bicara dan bahasa, tetapi juga menghambat perkembangan pembelajaran, disabilitas sosial, perilaku emosional dan berkurangnya kesempatan kerja di tahap selanjutnya. Semua efek tersebut akan mempengaruhi kualitas

hidup anak dan orang tua. Deteksi dini gangguan pendengaran dan intervensi yang tepat dapat menghindari konsekuensi ini. Penyebab gangguan pendengaran bayi terjadi pada periode prenatal, perinatal dan postpartum. Gangguan atau kelainan pendengaran prenatal dapat menyebabkan bayi tuli (tuli kongenital) (Muyassaroh, 2017).

Menurut Widuri, Alazi, dan Arifianto (2019) ketulian merupakan gangguan sensori yang paling sering terjadi pada manusia termasuk pada bayi yang baru dilahirkan. Insidensi ketulian pada bayi baru lahir 0,001% sampai 0,5% dan meningkat pada bayi dengan faktor risiko mencapai 1%-5%. Idealnya pemberian intervensi pada anak tunarungu saat mereka berusia kurang dari 2 tahun. Sesuai dengan teori perkembangan bahasa dimana saat tersebut merupakan masa emas untuk perkembangan bicara anak. *Hearing loss* adalah salah satu kelainan kongenital yang paling umum, dengan prevalensi 4 - 6 bayi pada 1000 kelahiran hidup di negara berkembang, sedangkan di negara

maju kejadiannya adalah 2 bayi dari 1000 kelahiran hidup. Sebelum pelaksanaan skrining bayi baru lahir universal, pengujian hanya dilakukan pada bayi yang memenuhi kriteria *High Risk Register* (HRR). Ditemukan bahwa HRR tidak cukup, mengingat sebanyak 50% bayi yang lahir dengan gangguan pendengaran tidak diketahui faktor risikonya. Tanpa skrining untuk gangguan pendengaran, anak-anak secara rutin tetap tidak terdeteksi sampai sekitar usia 3 tahun, yang merupakan masa kritis untuk pembelajaran bahasa.

Sebelum anak belajar berbicara, mereka menggunakan keterampilan komunikasi prelinguistik seperti gerak tubuh dan vokalisasi untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial. Melambai, menggapai, dan menunjuk adalah cara utama untuk berinteraksi dengan orang lain sebelum bayi mampu mengucapkan kata-kata (Roberts, 2019). Penggunaan gerakan dini sangat penting bagi banyak anak dengan gangguan pendengaran karena penggunaan gerakan pada masa bayi memprediksi bahasa lisan pada masa balita (Kusumangi & Purnami, 2020; Roberts & Hampton, 2018).

Dalam penelitian Mailina (2014) mengatakan mengetahui kondisi pendengaran bayi sejak dini merupakan hal penting yang harus dilakukan. Semakin dini diketahui kondisi pendengaran bayi, maka akan membantu upaya antisipasi yang diperlukan sesuai hasil deteksi yang dianjurkan. Maka dari itu pengetahuan pada orang tua terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi sangat diperlukan. Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya pekerjaan dan media informasi. Orang tua yang bekerja memiliki akses yang lebih banyak terhadap berbagai informasi di bidang kesehatan, hal ini mendukung dan memicu pemahaman orang tua untuk menjaga dan

mempertahankan keadaan kesehatan baik diri sendiri maupun keluarga. Begitu pula media informasi yang merupakan sarana atau tempat dari mana informasi datang, muncul atau diperoleh kemudian sumber itu dapat menginformasikan seseorang tentang sesuatu atau memberikan pengetahuan terhadap orang itu sendiri. (Notoadmodjo, 2014)

World Health Organization (WHO) mengemukakan angka kejadian gangguan pendengaran sebesar 1,4 miliar (18,7%) pada 2017. Perkiraan terbaru dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 466 juta orang (6,1% dari populasi dunia) mengalami gangguan pendengaran pada tahun 2018, dimana 34 juta di antaranya merupakan anak-anak. 90% orang dengan gangguan pendengaran parah tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 180 juta penyandang disabilitas gangguan pendengaran berasal dari Asia Tenggara. Perkiraan ini akan meningkat menjadi 630 juta pada tahun 2030 dan 900 juta pada tahun 2050. (Davis & Hoffman, 2020; Harpini, 2019).

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan tahun 2013 melakukan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) dengan hasil 2,6% penduduk Indonesia mengalami gangguan pendengaran, dimana provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 3,7% dan Lampung sebanyak 3,6% menjadi provinsi dengan prevalensi tertinggi. Dengan prevalensi gangguan pendengaran sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia sebesar 0,7%. Terjadi peningkatan prevalensi gangguan pendengaran sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 menjadi 0,11% (Harpini, 2019).

Maka dari itu dari uraian di atas, peneliti merasa pengetahuan orang tua mengenai masalah pendengaran yang mungkin dapat timbul pada bayi mereka merupakan modalitas dalam upaya deteksi dini kelainan pendengaran pada bayi, dan peneliti

ingin mengetahui hubungan secara spesifik antara pekerjaan dan media informasi dengan pengetahuan orang tua terhadap deteksi dini pendengaran bayi baru lahir, yang akan dilakukan di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan analisis observasional dan metode *cross-sectional*. populasi penelitian ini adalah orang tua yang baru melahirkan bayinya di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung, dengan sampel orang tua yang baru melahirkan dan mendeteksi dini pendengaran bayinya dengan Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah total sampling. Waktu pengumpulan data adalah Januari 2021. Peneliti menggunakan kuisioner yang sudah pernah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya, sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas lagi. Penelitian ini menggunakan uji statistic *chi-square*. Telah dilakukan Uji Laik Etik dengan nomor surat 1389/EC/KEP-UNMAL/I/2021.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase %
17-25 Tahun	24	40%
26-35 Tahun	28	46.7%
36-45 Tahun	8	13.3%
Total	60	100%

Dari tabel 1 diketahui sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 28 orang (46.7%). Dan yang

paling sedikit terdapat pada kelompok usia 36 - 45 tahun sebanyak 8 orang (13.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (SD, SMP)	17	28.3%
Menengah (SMA)	21	35%
Perguruan Tinggi	22	36.7%
Total	60	100%

Dari tabel 2 diketahui sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 22 orang

(36.7%). Dan yang paling sedikit memiliki tingkat pendidikan rendah (SD, SMP) sebanyak 17 orang (28.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	36	60%
Tidak Baik	24	40%
Total	60	100%

Dari tabel 3 diketahui sebagian besar menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak

36 orang (60.0%) dan tidak baik sebanyak 24 orang (40.0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Terhadap Pengetahuan

Pekerjaan	Pengetahuan				Total	
	Baik		Tidak Baik			
	n	%	N	%	n	%
Tidak Bekerja	1	20.0	4	80.0	5	100.0
ASN	6	50.0	6	50.0	12	100.0
Pegawai Swasta	18	64.3	10	35.7	28	100.0
Wiraswasta	3	42.9	4	57.1	7	100.0
Buruh	6	100.0	0	0.0	6	100.0
Petani	2	100.0	0	0.0	2	100.0
Jumlah	36		24		60	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 5 orang responden yang tidak bekerja sebagian besar memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 4 orang (80.0%). Dari 12 responden yang pekerjaannya sebagai ASN untuk tingkat pengetahuan baik dan tidak baik berjumlah sama sebanyak masing-masing 6 orang (50.0%). Dari 28 responden yang pekerjaannya sebagai pegawai swasta, sebagian besar memiliki pengetahuan yang

baik sebanyak 18 orang (64.3%). Dari 7 orang responden yang pekerjaannya sebagai wiraswasta, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang tidak baik sebanyak 4 orang (57.1%). Dari 6 orang responden yang pekerjaannya adalah buruh. Seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sama halnya juga petani dari 2 orang responden seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Media Informasi Responden Terhadap Pengetahuan

Media Informasi	Pengetahuan				Total	
	Baik		Tidak Baik			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Terpapar	3	17.6	14	82.4	17	100.0
Terpapar	33	76.7	10	23.3	43	100.0
Jumlah	36		24		60	100.0

Dari tabel di atas dari 17 responden yang tidak terpapar informasi, sebagian besar memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 14

orang (82.4%). Sedangkan dari 43 responden yang terpapar informasi sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 33 orang (76.7%).

Uji Persyaratan Analisis

Tabel 6. Uji Normalitas

Variabel Penelitian	Jumlah Sampel	P Value	Signifikansi
Pekerjaan	60	0.000	Tidak Normal
Media Informasi	60	0.000	Tidak normal
Pengetahuan	60	0.000	Tidak normal

Dari hasil uji normalitas di atas terlihat bahwa pekerjaan, media informasi dan pengetahuan memiliki $p\text{-value} < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan, media informasi

dan pengetahuan berasal dari populasi yang tidak normal. Maka uji korelasi yang di gunakan adalah korelasi *Spearman's*

Analisis Bivariat

Tabel 7. Analisa Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Pada Bulan Januari Tahun 2021

Spearman's rho	N	Sig	r
Pekerjaan Pengetahuan Orangtua	60	0.024	0.292

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil analisis hubungan pekerjaan dengan pengetahuan orang tua dengan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.024$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pekerjaan dengan pengetahuan orangtua dan juga menampilkan nilai

korelasi sebesar 0.292. Nilai ini menunjukkan korelasi antara pekerjaan dengan pengetahuan orangtua bernilai positif yang artinya seseorang yang bekerja dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut.

Tabel 8. Analisa Hubungan Media Informasi Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Mitra Husada Prinsgewu Lampung Pada Bulan Januari Tahun 2021

Spearman's rho	N	Sig	r
Media Informasi Pengetahuan Orangtua	60	0.000	0.544

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil analisis hubungan media informasi dengan pengetahuan orang tua dengan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara media informasi dengan pengetahuan orangtua dan juga

menampilkan nilai korelasi sebesar 0.544. Nilai ini menunjukkan korelasi antara media informasi dengan pengetahuan orangtua bernilai positif yang artinya semakin banyak seseorang terpapar informasi maka semakin baik pengetahuan seseorang.

PEMBAHASAN

Analisa Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung

Hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian Mailina (2014) dimana dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.907 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antar pekerjaan dengan pengetahuan orangtua terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi yang baru lahir. Tetapi jika melihat faktor resikonya dimana responden yang bekerja memiliki resiko 1.07 kali untuk memiliki pengetahuan yang baik.

Banyak faktor yang memberikan kontribusi terhadap pengetahuan seseorang diantaranya adalah pekerjaan. Orang tua yang bekerja di luar rumah cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang bekerja di dalam rumah, hal ini dikarenakan orang tua yang bekerja di luar memiliki banyak interaksi dengan orang lain sehingga lebih banyak menerima informasi-informasi yang baru. Informasi yang diterima seseorang secara otomatis akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap tindakan (Notoatmodjo, 2014).

Notoatmodjo (2014) dalam tulisan menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Sedangkan lingkungan sosial tertentu tidak memberikan pengaruh yang sama kepada setiap orang, tetapi kebiasaan sosial akan memberi pengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku seseorang. Pekerjaan yang dikerjakan untuk mencari nafkah, pada dasarnya mereka yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan

sehari-hari akan memiliki waktu yang lebih untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Selain itu faktor pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan, dikarenakan seseorang yang bekerja akan mendapatkan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

Analisa Hubungan Sosial budaya Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung

Hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian Mailina (2014) dimana dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.183 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antar informasi dengan pengetahuan orangtua terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi yang baru lahir. Tetapi jika melihat faktor resikonya dimana responden yang terpapar informasi memiliki peluang 2.16 kali untuk memiliki pengetahuan yang baik.

Media informasi merupakan sarana atau tempat dari mana informasi datang, muncul atau diperoleh kemudian sumber itu dapat menginformasikan seseorang tentang sesuatu atau memberikan pengetahuan. Informasi mempengaruhi seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya (Wahyuni, 2018).

Beragam jenis media informasi dan komunikasi yang bisa didapatkan sebagai sarana mengumpulkan informasi atau pesan seperti buku, surat kabar, majalah brosur, televisi. Dari hasil penelitian sebagian responden yang memeriksakan bayinya di Rumah Sakit Mitra Husada

mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan dini pendengaran pada balita adalah dari leaflet, banner, media sosial dan edukasi langsung dari petugas kesehatan.

Menurut Notoadmodjo (2014) media informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan bertambahnya tingkat pengetahuan seseorang secara tidak langsung dapat merubah sikap dan perilaku orang tersebut. Adanya hubungan antara media informasi dengan pengetahuan seseorang dikarenakan kemajuan teknologi yang mengakibatkan seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi yang dibutuhkan terutama dari internet. Dari internet seseorang dengan mudah mengakses informasi yang tidak dibatasi oleh umur, tempat dan waktu. Informasi yang diperoleh biasanya akan diterapkan dalam kehidupan sehariannya.

Pada umumnya beberapa prinsip yang perlu di pertimbangkan dalam memilih media, antara lain mengetahui dengan jelas untuk apa memilih media tersebut, tidak didasarkan atas kesenangan pribadi dan menyadari bahwa tiap media memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga dapat dikatakan tidak semua media dapat dipakai untuk semua tujuan. Dari uraian di atas peneliti berpendapat bahwa manusia dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari informasi dan media informasi yang dapat memperbaharui informasinya

KESIMPULAN

Diketahui dari 60 responden Sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 28 orang (46.7%). Dari 28 responden yang pekerjaannya sebagai pegawai swasta, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 18 orang (64.3%). sebanyak 43 orang

(71.7%). Dari 43 responden yang terpapar informasi sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 33 orang (76.7%). Sebanyak 36 orang (60%) memiliki pengetahuan baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan media informasi dengan pengetahuan orangtua terhadap deteksi dini pendengaran bayi baru lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung tahun 2021.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan untuk lebih menggali faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pemeriksaan dini pendengaran bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, A. C., & Hoffman, H. J. (2020). *Hearing loss: rising prevalence and impact*. 19-22.
- Fansen. (2020). "Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Paud Yasporbi Kota Bengkulu". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Harpini, A. (2019). Infodatin Tunarungu 2019. Retrived from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-tunarungu-2019.pdf>.
- Hilger, P. A. (2002). *Boeis Buku Ajar THT Edites by H. Effendi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kusumangi, H., & Purnami, N. (2020). *Newborns Hearing Screening With Otoacoustic Emissions and. J Community Med Pub Health*, 1(1).
- Mailina, N. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Deteksi Dini

- Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir Di Poliklinik Tht Rs Cipto Mangunkusumo Jakarta. Perpustakaan FIK UMJ.
- Montilei, V. F., Pelealu, O. C. P., & Palandeng, O. I. (2016). Kesehatan telinga siswa di SMP Negeri 4 Pineleng. *E-Clinic*, 4(2), 4-8. <https://doi.org/10.35790/eci.4.2.2016.14393>
- Muyassaroh. (2017). Deteksi Dini dan Habitasi Gangguan Dengar pada Bayi dan Anak. 4(2), 139-142.
- Notoatmodjo, S. (2013). Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi (Revisi). Jakarta: Rineka cipta.
- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.
- Prasanti, D. (2017). Potret Media Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat Urban di Era Digital. *IPTEK-KOM*. 19 (2).
- Roberts, M. Y., & Hampton, L. H. (2018). *Exploring cascading effects of multimodal communication skills in infants with hearing loss. Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 23(1), 95-105. <https://doi.org/10.1093/deaf-ed/enx041>
- Santrock, John W. (2009). Adolescence perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga
- Sitepu, Y. Y. E., & Panggabean, E. (2019). Sitem Pakar untuk Identifikasi Penyakit Telinga dengan Menggunakan Metode Teorema Bayes. *Jurnal Teknik Dan Informatika*, 6(1), 1-6.
- Snell, R. S. 2011. Anatomi Klinis Berdasarkan Sistem. Edites by A. Suwahrjo & Y. L. Antoni. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soepardi, E. A., Iskandar, N., Bashiruddin, J., & Restuti, R. D. (2007). Buku Ajar THT FK UI. Jakarrta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Soetjningsih. (2017). Tumbuh Kembang Anak. In S. Joko (Ed.). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni. (2018). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widuri, A., Alazi, & Arifianto, Muhammad. (2019). *The Influence of Parents Knowledge and Health Care Access to the Identification of Children with Hearing Impairment. Berkala Kedokteran*. 5(2), 121. <https://doi.org/10.20527/jbk.v15i2.7142>.